

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kondisi persaingan industri saat ini semakin meningkat, yang menyebabkan perusahaan harus bisa bertahan bersaing dengan perusahaan lain, keadaan ini menuntut perusahaan agar bisa memanfaatkan ketidakpastian yang penuh dengan berbagai risiko, apabila suatu saat perusahaan tidak bisa mengelola risiko dengan baik maka perusahaan akan berdampak negatif. Oleh karena itu, pengelola risiko ini sangat penting karena ketika gagal dalam menerapkan manajemen risiko dapat menimbulkan berbagai kerugian besar dan bisa menyebabkan kebangkrutan. (Wahyuni et al., 2020)

Peristiwa yang menimpah Enron dan Worldcom yang mengalami kebangkrutan serta terjadinya krisis keuangan global. Peristiwa tersebut merupakan salah satu faktor runtuhnya perusahaan di dunia yang disebabkan tidak memiliki *corporate governance* yang baik serta adanya kelemahan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Oleh karena itu, peristiwa tersebut menjadi pendorong perusahaan lain untuk meningkatkan *good corporate governance* dengan lebih memperhatikan manajemen risikonya untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Rustiarini, 2012).

Kasus lainnya terjadi pada Bank BTN yang di publikasikan media tempo.co penulis Fajar Pebrianto. Kerugian yang di alami bank BTN ini adalah kasus korupsi pemberian kredit pada PT Krisna Agung Yudha atau PT KAYA untuk pembangunan proyek perumahan di Sunggal, Kabupaten Deli Serang, Sumatera Utara. Fasilitas Kredit Modal Kerja (KMK) yang di berikan senilai Rp. 39,5 miliar, dengan jaminan 93 sertifikat dan bangunan yang berdiri diatas tanah tersebut. PT KAYA ini melakukan penggelapan sertifikat sebanyak 35 sehingga terjadi kredit macet yang di alami PT KAYA ini sebesar 14,7 miliar. Kejadian ini dilakukan oleh lima orang tersangka yaitu CS selaku Direktur PT KAYA dan empatnya lagi dari Bank BTN yaitu FS selaku Pimpinan Cabang BTN tahun 2013-2016, Wakil

Pimpinan Cabang Komersial tahun 2012-2014, RDPA selaku Head Commercial Lending tahun 2013-2016 dan AN selaku Analis Komersial tahun 2012-2015 (<https://bisnis.tempo.co>).

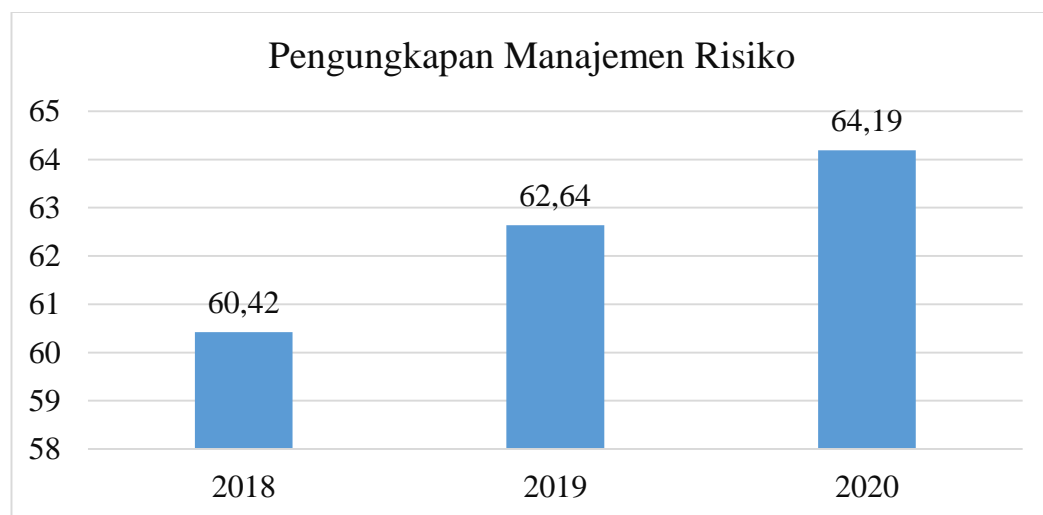
Masalah-masalah tersebut terjadi disebabkan karena kurang perhatian dalam pengendalian terhadap risiko yang terjadi di perbankan dan corporate governance di perbankan ini kurang dikelola dengan baik serta adanya kelemahan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Salah satu faktor yang mendukung adalah adanya perbedaan kepentingan (keagenan). Oleh karena itu, pengungkapan manajemen risiko akan membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan mengelola dampak dari risiko yang akan terjadi atau menghindari kemungkinan terjadinya risiko di perbankan indonesian.

Risiko adalah kondisi yang tidak aman, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja di semua bidang kehidupan manusia sehari-hari dan risiko ini terjadi di masa depan. Menurut COSO (2004) risiko ini adalah suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Menurut tunggal (2009) menyatakan bahwa risiko adalah suatu kondisi yang dapat menghambat organisasi dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut chofaras (1990) risiko merupakan perubahan dari kerugian kerusakan atau kehilangan yang membahayakan.

Manajemen risiko menurut amran *et al.* (2009) merupakan metode yang digunakan perusahaan untuk mengelola risiko atau menangkap peluang yang berpengaruh untuk pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. Manajemen risiko dapat meminimalisir atau mengatasi dampak buruk bagi perusahaan akibat risiko. Manajemen risiko yang berjalan dengan baik dapat memberikan manfaat yang baik untuk perusahaan, seperti kegiatan perusahaan berjalan dengan efisien, pelaporan risiko lebih menjadi transparansi dan kinerja bisnis perusahaan semakin meningkat. Penerapan manajemen risiko ini berhasil mendorong pengungkapan yang lebih transparansi sehingga dapat menjadi dasar bagi prinsipal dan agent untuk menganbil keputusan yang tepat.

Pengungkapan manajemen risiko adalah kerangka kerja yang komprehensif dan integratif untuk mengelola risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, modal ekonomi, dan tranfer risiko untuk memaksimalkan nilai perusahaan. (Rustam, 2017) risiko memang tidak dapat sepenuhnya dihapuskan dan dihindari, akan tetapi risiko ini dapat meminimalisir terjadinya risiko. Pengungkapan manajemen risiko merupakan hal penting dan wajib untuk dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan manajemen risiko ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan memitigasi risiko yang muncul pada seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan. Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 menyatakan bahwa Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara aktif, baik untuk bank secara individual maupun bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak.

Adanya pengungkapan manajemen risiko ini, stakholder dapat mudah mendapatkan informasi yang diperlukan dengan sejalan banyaknya ketidakpastian yang muncul pada dunia bisnis saat ini. Berikut Gambar 1.1 yang menunjukkan pengungkapan manajemen risiko pada dua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.



Sumber: Data di olah peneliti, 2021

**Gambar 1.1 Pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan Bank umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020**

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan bank umum konvensional ini mengalami kenaikan dan tidak berubah atau tetap dari tahun 2018-2020. Peningkatan pengungkapan manajemen risiko ini pada dasarnya diakibatkan oleh tuntutan pengungkapan manajemen risiko oleh pihak yang berkepentingan dan sebagai realisasi peraturan perundang-undangan yang sudah ditetapkan. Jadi fenomena di atas menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan sudah mulai meningkat.

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian (Puspitaningrum & Taswan, 2020) leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *risk management*, sedangkan ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Selanjutnya penelitian dari (Susanti et al., 2018) yang berjudul pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko menunjukkan hasil leverage dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap risk management risiko, sedangkan Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap risk management disclosure. Dalam penelitian Adnyana and Adwishanti (2020) yang berjudul *good corporate governance*, ukuran dewan komisaris, *net profit margin* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko yang menunjukkan hasil profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor pertama, Leverage adalah prosedur yang menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian aset perusahaan (Muslich, 1997). Menurut Van Home dan Wachowicz (2012), rasio utang adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai hutang. Ketika kondisi leverage di perusahaan tinggi, maka semakin luas informasi yang diungkapkan dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hal tersebut kemungkinan karena semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka semakin tinggi juga risikonya. Oleh karena itu, pihak kreditur membutuhkan transparansi laporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur pengembalian hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Saskara & Budiasih (2018) menyatakan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan semakin tinggi leverage maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan semakin luas. Berbeda dengan penelitian Rujjin & Sukirman (2020) yang menjelaskan bahwa Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan tingkat leverage yang tinggi menunjukkan bahwa struktur modal dalam perusahaan lebih banyak berasal dari hutang dari pada ekuitas perusahaan. Perusahaan yang menggunakan utang memiliki kewajiban untuk beban bunga dan beban pokok utang (Devi et al. 2017).

Faktor Kedua, profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan asset perusahaan, baik lancar maupun tetap, dalam aktivitas produksi. Perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang selalu tinggi karena dengan profit perusahaan yang tinggi, dapat mengalokasikan dalam bentuk laba ditahan ataupun ekspansi usaha (Sayyid 2021). Selain itu juga, jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka principal akan tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Dengan adanya tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan dapat memberi dampak besar pada pengungkapan informasi mengenai manajemen risiko perusahaan. Hal tersebut bisa di lihat bagaimana perusahaan mampu mengelola penggunaan modal didalam perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saskara & Budiasih (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan semakin tinggi profitabilitas maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan semakin luas. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas.

Berbeda dengan penelitian Rujiin & Sukirman (2020) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki laba kecil akan berusaha melakukan pengungkapan secara detail. Hal ini mengingat adanya jumlah risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan untuk menjaga kepercayaan investor perusahaan bahwa manajer telah bertanggung jawab atas modal yang mereka kelola sehingga investor perusahaan dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya dari laporan dan berita tentang perusahaan.

Faktor ketiga, ukuran dewan komisaris merupakan sekelompok individual yang dipilih dengan tanggung jawab utama bertindak atas kepentingan pemilik dengan secara formal memonitor dan mengendalikan eksekutif puncak perusahaan. Direksi bertanggung jawab penuh atas perusahaan. Direksi yang independen dapat mengurangi perbedaan tujuan antara manajemen dengan pemegang saham (Tarantika & Solikhah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Adnyana & Adwishanti (2020) mengatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menunjukkan bahwa semakin besar proposi jumlah anggota dewan komisaris, maka akan meningkatkan kapasitas monitoring dan pemberian informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko, karena besar jumlah anggota dewan komisaris memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya secara efektif.

Berbeda dengan penelitian Cecasmi & Samin (2020) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini dikarenakan setiap peningkatan ukuran dewan komisaris justru menurunkan penerapan manajemen risiko. Banyaknya anggota dewan komisaris akan memperlambat dalam pengambilan keputusan dan tidak optimal dalam melaksanakan tugas dewan komisaris.

Faktor keempat, ukuran perusahaan dipilih untuk menjadi variabel karena, aset perusahaan yang memperlihatkan nilai perusahaan perbankan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besarnya perusahaan yang mengacu pada total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Ketika ukuran perusahaan ini semakin besar maka semakin tinggi pula risiko pada perusahaan tersebut. Hal tersebut bisa menyebabkan manajemen risiko semakin tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Zakiyah (2017) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam total aset, maka semakin besar pula tuntutan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berbeda dengan penelitian (Gunawan, 2020) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Semakin tinggi suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan manajemen risiko. Ukuran perusahaan akan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen, sehingga perusahaan skala besar umumnya akan cenderung mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perbankan. Alasan saya menggunakan sektor perbankan karena perusahaan perbankan memiliki peraturan pengungkapan risiko yang sudah jelas dan lengkap serta mempunyai peraturan yang sudah ditetapkan. Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang tata cara dalam penerapan manajemen risiko pada bank umum, sehingga pengungkapan risiko di perusahaan perbankan ini dianggap lebih baik.

Penelitian ini merujuk dari penelitian Puspitaningrum dan Taswan (2020) yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Perbedaan dari penelitian ini adalah mengganti sektor perusahaannya menjadi sektor perbankan dan menambah variabel independen nya yaitu ukuran dewan komisaris karena dengan menambahkan variabel ukuran dewan komisaris ini bertujuan untuk memberikan pengawasan yang lebih efek pada manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”**

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dala penelitian ini adalah pengujian pengaruh profitabilitas, tingkat leverage, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan terdahap pengungkapan manajemen risiko. Dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan yang tergolong sebagai perusahaan yang tidak mengalami kerugian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## **1.3 Rumusan Masalah**

- 3.1.1 Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen risiko pada sektor perbankan di BEI?
- 3.1.2 Apakah tingkat leverage berpengaruh terhadap manajemen risiko pada sektor perbankan di BEI?
- 3.1.3 Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen risiko pada sektor perbankan di BEI?
- 3.1.4 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen risiko pada sektor perbankan di BEI?



## **1.4 Tujuan Penelitian**

Pada rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan dari penelitian, antara lain:

- 4.1.1 Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI
- 4.1.2 Untuk mengetahui apakah tingkat leverage berpengaruh terhadap terhadap manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI
- 4.1.3 Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen risiko pada sektor perbankan di BEI
- 4.1.4 Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen risiko pada sektor perbankan di BEI

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

### **5.1.1 Bagi Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekomoni, khususnya bidang manajemen. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan manajemen risiko

### **5.1.2 Bagi perusahaan perbankan**

Untuk memberikan informasi tentang praktik manajemen risiko, khususnya pengungkapan manajemen risiko perbankan sebagai bahan pertimbangan manajemen penerapan pengungkapan manajemen risiko

### **5.1.3 Bagi Investor atau calon investor**

Penelitian ini diharapkan agar memberi informasi kepada investor atau calon investor untuk dijadikan landasan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan perbankan dengan melihat penerapan dalam pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan.

### **5.1.4 Bagi Regulator**

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan semakin reliable yang terkait dengan pengungkapan manajemen risiko.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II Landasan Teori**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian berkaitan dengan topik penelitian, kerangka pikiran dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian antara lain: teknik pengumpulan data, populasi dan sampel data, dan alat analisis.

### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mendeskripsikan objek penelitian, analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan saran untuk peneliti selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**